

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **KEPENTINGAN INDONESIA DALAM PENYELENGGARAAN WORLD CULTURE FORUM (WCF) DI BALI TAHUN 2013**

##### **A. Latar Belakang Masalah**

Keanekaragaman budaya mulai mendapat perhatian serius pada pergantian abad ini. Namun makna sesungguhnya dari terminologi yang luas ini sering diartikan bermacam-macam dan juga berubah-ubah. Sebagian memandang keanekaragaman budaya sebagai sesuatu hal yang positif karena bertujuan untuk berbagi kekayaan yang dikandung dalam tiap budaya di dunia dan, oleh karenanya, menyatukan kita semua melalui berbagai proses pertukaran dan dialog. Sebagian yang lain menganggap perbedaan budaya mengakibatkan hilangnya rasa kemanusiaan yang kita miliki sehingga menjadi akar dari berbagai konflik. Anggapan kedua tersebut sekarang ini menjadi semakin terbukti sejak globalisasi mengakibatkan peningkatan interaksi dan gesekan antarbudaya yang menyebabkan meningkatnya berbagai ketegangan, tarikan dan klaim yang terkait identitas, khususnya masalah agama yang dapat menjadi sumber perdebatan potensial. Oleh karena itu, yang menjadi tantangan mendasar adalah bagaimana menawarkan suatu visi yang koheren mengenai arti keanekaragaman budaya yang dapat menjelaskan bagaimana hal itu dapat bermanfaat untuk aksi masyarakat internasional, dan bukan sebagai ancaman.

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki beraneka kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia tersebut, berupa berbagai festival musik angklung, kolintang, dan gameIan; festival tari dari berbagai daerah; pameran benda-benda tradisional bersejarah, barang-barang antik dari emas

dan perak, serta perhiasan-perhiasan permata intan berlian keraton; pagelaran seni rupa; pertunjukan teater dan film; serta bazar makanan tradisional. Festival-festival semacam itu selalu menarik minat sebagian besar orang di negara-negara lain, Melalui festival itu, terjadilah interaksi aktif antar-manusia dan antar-bangsa, dan ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untung menunjang kegiatan diplomasi.

Menjelaskan realita terkait eksotika kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu elemen penting yang dimiliki negara ini sebagai salah satu kelebihan sekaligus keunikan yang mungkin tidak dimiliki oleh negara lainnya. Potensi besar sebagai salah satu unsur dalam melakukan implementasi diplomasi kini bisa saja dijadikan sebagai modal utama dalam peningkatan hubungan kerjasama baik bilateral maupun yang bersifat multilateral cooperation, Sehingga dengan melalui aplikatif media budaya hal ini dianggap lebih responsif dalam membangun hubungan maupun interaksi dengan pihak lain.

Dalam konteks globalisasi dan meningkatnya migrasi dan urbanisasi, tantangan yang saling terkait dalam melindungi identitas budaya, melestarikan keanekaragaman budaya, dan mempromosikan dialog antarbudaya menjadi semakin penting dan mendesak. Melihat dan mempertimbangkan berbagai dampak dari proses globalisasi yang semakin cepat terhadap berbagai bentuk keanekaragaman budaya, dengan menyoroti bagaimana berbagai dorongan yang homogen bertemu dengan berbagai macam tren dan juga menelaah peran penting dari dialog antarbudaya dalam menjembatani berbagai perbedaan budaya, yang secara bersamaan juga memelihara keanekaragaman berbagai ekspresi budaya melalui berbagai proses interaksi, saling dukung, dan memberdayakan satu sama lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>INDONESIA (online), <http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CLT/pdf/indonesie.pdf> (Diakses pada tanggal 29 November 2014 pukul 21.00)

Fenomena hubungan Internasional selama ini didominasi oleh persoalan ideologi, politik, ekonomi, dan pertahanan keamanan. Akan tetapi, sejalandengan kondisi dunia yang dianggap telah berada di era globalisasi, maka faktor kebudayaan tidak kalah pentingnya dikerjasamakan antar-negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Maka dari itu Indonesia dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki yang telah dikenal di mata dunia melakukan diplomasi kebudayaan disamping untuk menarik lebih banyak wisatawan asing berkunjung ke Indonesia dan investor asing menanamkan modal ke Indonesia, diplomasi kebudayaan dikembangkan dalam program kampanye kebudayaan untuk mencerminkan citra positif Indonesia di dunia Internasional. Kondisi keamanan pada negara Indonesia pada beberapa tahun ke belakang ini sangat menurun, hal ini disebabkan banyaknya kejadian-kejadian yang mempengaruhi stabilitas keamanan pada negeri ini. Adanya pemboman yang terjadi di beberapa kota seperti bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, Selanjutnya diikuti dengan peristiwa Bom di Hotel J.W. Marriott, Jakarta tanggal 19 November 2003 dan Bom di depan Kedutaan Besar Australia, Jakarta tanggal 5 Agustus 2003, dan Bom Bali kedua tanggal 1 Oktober 2005. Dari peristiwa di atas membuat banyak media yang beropini bahwa Indonesia merupakan negara sarang teroris. Apalagi Bom yang terjadi justru di kota yang banyak dituju oleh wisatawan yang berkunjung, hal ini mau tidak mau menjadi faktor penentu bagi tingkat pertumbuhan pariwisata di Indonesia salah satunya adalah pulau Bali. Kegiatan pariwisata di Bali mengalami penurunan. Dinas Pariwisata Daerah Bali mencatat bahwa pada tahun 2003, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Bali hanya mencapai 993,029 orang. Angka ini menunjukkan adanya penurunan drastis dari tahun sebelumnya yang mencapai 1,285,844 orang pada tahun 2002.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> [www.depbudpar.com](http://www.depbudpar.com) (diakses pada tanggal 13 November 2015 pukul 21.03)

Dengan menurunnya tingkat pariwisata di Indonesia yang diakibatkan oleh hal di atas, maka secara tidak langsung hal ini juga mempengaruhi tingkat kepercayaan internasional terhadap kondisi stabilitas keamanan di Indonesia. Kondisi keamanan besar pengaruhnya terhadap tingkat kunjungan pada suatu negara hal ini dikarenakan setiap wisatawan atau orang yang ingin berkunjung pasti membutuhkan kenyamanan di tempat yang nanti akan didatangi. Kondisi keamanan yang baik juga akan membuat citra sebuah negara lebih baik. Dengan kekayaan alam yang banyak dan dikelola dengan baik, berbagai macam kebudayaan, jika di tunjang dengan adanya kondisi keamanan yang baik maka akan sangat baik untuk mendatangkan wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal yang ingin berkunjung ke Indonesia.

Dalam usaha untuk mencapai kepentingan nasionalnya, suatu negara harus ditunjang dengan identitas diri yang baik, dan suatu citra positif yang didapatkan dari negara lain sebagai kekuatan nasional yang dimiliki oleh negara tersebut Begitu pula dengan Indonesia, dalam upaya pencapaian kepentingan nasional diperlukan suatu pengenalan identitas diri untuk memperoleh image positif agar mendapatkan dukungan dari negara lain. Pencapaian kepentingan nasional Indonesia di dunia internasional, tidak terlepas dari perubahan lingkungan strategis baik dalam tataran global maupun regional yang memberikan tantangan sekaligus kesempatan bagi proses pencapaian kepentingan tersebut dan dalam rangka menghadapi tatanan dunia yang semakin berubah, semakin disadari perlunya untuk mengembangkan kelenturan dan keluwesan dalam pelaksanaan kepentingan nasionalnya agar dapat memanfaatkan berbagai peluang yang muncul dari perubahan lingkungan strategis secara optimal.

Pemerintah Indonesia nampaknya habis-habisan mempromosikan pariwisata di Tanah Air pasca peledakan di Legian, Kuta Bali. Sebab, seperti diketahui, menyusul tragedi Bali tersebut, jumlah wisatawan menurun. Di dalam negeri, buat

menggalakkan turis lokal agar mau liburan ke daerah-daerah pariwisata, termasuk Bali, pemerintah menggeser hari libur ke akhir pekan. Untuk yang di luar negeri, pemerintah langsung mengunjungi sejumlah negara untuk mempromosikan dunia pariwisata di Tanah Air. Sejatinya, pemerintah berupaya meyakinkan publik di luar negeri bahwa pasca-Tragedi Bali, Indonesia tetap aman buat dikunjungi. Seperti pada tahun 2003 pasca tragedi bom Bali, Jerman, Inggris, dan Prancis-lah yang kedatangan dikunjungi duta pariwisata dari Indonesia. Jerman, Inggris, dan Prancis adalah pasar yang selama ini cukup potensial bagi pariwisata di Indonesia. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, tahun 1991 dicanangkan sebagai tahun kunjungan dan berhasil mengundang banyak wisman untuk berkunjung ke Indonesia. Berkaca pada masa itu pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono ingin meningkatkan dan mengembalikan pertumbuhan dalam bidang pariwisata yang dalam beberapa tahun belakangan ini banyak terpuruk ini diluncurkanlah “*Visit Indonesia Years 2013*”.

Partisipasi dari pemerintah daerah untuk mensukseskan program pendukung dalam *Visit Indonesia Years 2013* ini dengan cara menyelenggarakan event-event pariwisata yang bisa menarik wisatawan baik lokal maupun asing, memperbaiki serta meningkatkan kualitas obyek dan daya tarik wisata di daerahnya masing-masing dengan adanya kebijakan *Visit Indonesia Year 2013* tersebut Indonesia diharapkan mampu untuk bersaing dalam mengembangkan pariwisata, salah satunya melalui Diplomasi Kebudayaan, forum budaya dunia *World Culture Forum 2013* pada bulan November 2013 di Bali.

Terjadinya penurunan jumlah kunjungan wisman ke Bali sejak tahun 2003, membuat Bali layak untuk dipromosikan secara lebih gencar di luar negeri. Persentase wisman yang mengadakan kunjungan ke Bali pada tahun 2003, terbesar terjadi pada kunjungan dengan motivasi untuk berlibur, yaitu sebesar 71,39%, sangat menurun

sebelumnya di tahun 2001 wisman yang berkunjung ke Bali mencapai 93,87%. Jumlah tersebut melebihi jumlah tujuan lainnya seperti usaha, konferensi, kunjungan keluarga, tugas pemerintah dan lain-lain. Demikian pula di kalangan wisnus, 49% kedatangannya ke Bali adalah dengan tujuan utama untuk berlibur. Data di atas mengindikasikan masih terpeliharanya citra Bali di mata dunia sebagai daerah tujuan wisata di Indonesia.<sup>3</sup>

Diplomasi kebudayaan merupakan bagian dari Diplomasi Publik (Softpower Diplomacy) dengan mengandalkan kekuatan kerjasama yang baik dalam hal yang menyangkut dengan kesejahteraan negara, sebagai lawan kata dari hard power yang mendasarkan pada kekuatan militer. Dengan kata lain soft power adalah kemampuan untuk mendapatkan apa yang dikehendaki dengan mengajak dan menarik simpati orang lain, sehingga orang lain bisa sama-sama mewujudkan keinginan kita. Pemerintah Indonesia sering melakukan pagelaran kesenian di negara-negara manapun yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Dalam pelaksanaan Diplomasi Kebudayaan, memerlukan manajemen modern serta dukungan dari berbagai kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perkembangan praktek hubungan internasional sekarang ini. Proses diplomasi kebudayaan, tidak hanya melibatkan para diplomat sebagai perwakilan pemerintah, tetapi juga berbagai lapisan masyarakat, khususnya pelajar.

Atas prakarsa Presiden Republik Indonesia sebagaimana peran Davos (Switzerland) dalam penyelenggaraan World Economic Forum (WEF) dan Rio de Janeiro (Brazil) dalam penyelenggaraan International Environment Forum (IEF). Presiden Republik Indonesia membuat suatu forum budaya Internasional yaitu World

---

<sup>3</sup> [www.depbudpar.com](http://www.depbudpar.com) (diakses pada tanggal 13 November 2015 pukul 21.11)

Culture Forum (WCF). World Culture Forum adalah konferensi tingkat tinggi dunia yang membahas tentang budaya.

Indonesia mempunyai diversifikasi budaya yang sangat tinggi yang mampu berperan penting dalam memperkuat sektor budaya di tingkat global, dalam hal itu Indonesia optimis membuat suatu forum budaya ini bisa mengembalikan kepercayaan negara lain yang telah menganggap negatif tentang stabilitas keamanan negara dan Indonesia menunjuk Bali sebagai lokasi World Culture Forum (WCF) karena Bali dianggap mampu menyatukan berbagai macam ragam budaya bangsa sekaligus menyinergikan dalam berbagai aspek kehidupan, Bali memang lokasi yang sangat cocok untuk melakukan sebuah kegiatan Diplomasi Kebudayaan, Karena Bali punya konsep *Trihita Karana* (menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungannya) yang dapat menjadi solusi global dalam mensejahterakan masyarakat.<sup>4</sup>

Indonesia berharap dengan melibatkan berbagai pemangku, kepentingan forum ini akan memberikan kontribusi untuk pengembangan kolaboratif dari budaya itu sendiri. Maka dalam hal ini, penulis akan memfokuskan dan mengkaji lebih dalam terkait kepentingan Indonesia dalam penyelenggaraan World Culture Forum (WCF) di Bali tahun 2013.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya memfokuskan berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apa Kepentingan Indonesia dalam Penyelenggaraan World Cultural Forum (WCF) di Bali Tahun 2013

---

<sup>4</sup>Indonesia Gelar World Culture Forum 2013 di Bali (online)  
<http://bandung.bisnis.com/read/20121007/34239/249749/indonesia-gelar-world-culture-forum-2013-di-bali>  
(Diakses pada tanggal 29 November 2014 pukul 21.46)

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin di capai penulis dalam melakukan penelitian ini:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam kepentingan Indonesia dalam penyelenggaraan World Culture Forum (WCF) di Bali Tahun 2013
- 2) Syarat untuk mendapatkan gelar strata satu Ilmu hubungan internasional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

## **D. Kerangka Teoritik**

Dalam melakukan penelitian studi kasus ini (Kepentingan Indonesia dalam penyelenggaraan World Culture Forum (WCF) di Bali tahun 2013), penulis menggunakan Konsep Diplomasi dan Konsep Kepentingan Nasional. konsep ini dirasa relevan untuk menjadi pisau bedah terhadap permasalahan yang di angkat oleh penulis.

### **1. Konsep Kepentingan Nasional**

Konsep kepentingan nasional itu sendiri menjadi penting untuk diperhatikan karena ia tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip tata pemerintahan yang baik (good governance). Pada poin ini, kepentingan nasional menjadi isu yang sangat sentral mengingat bahwa kepentingan nasional merupakan akses kebutuhan dalam negeri yang kemudian terjabarkan pada kebijakan politik luar negeri.

Konsep kepentingan nasional sangat penting bagi setiap usaha untuk menerangkan, menjelaskan, meramalkan atau membuat preskripsi mengenai perilaku internasional. Menurut Morgenthau, kepentingan nasional suatu negara adalah :

*“Sebuah formula untuk mengejar kekuasaan yaitu apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain”.*<sup>5</sup>

Arah tujuan dari perumusan luar negeri Indonesia berharap Indonesia dapat mencapai kepentingan nasionalnya yaitu yang mengenai kelangsungan hidup bangsa dan negara melalui peningkatan citra Indonesia di mata dunia internasional serta dapat meningkatkan keamanan negaranya. Suatu negara dapat menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai media dan sebagaipemberi identitasnya dalam rangka pencapaian

---

<sup>5</sup> Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, Jakarta LP3ES, 1990, hal.163.

kepentingan nasionalnya yang merupakan tujuan dari pelaksanaan politik luar negerinya. Dengan hal ini pula maka, diplomasi kebudayaan dapat digunakan sebagai instrumen guna mencapai kepentingan nasional. Pencapaian kepentingan nasional Indonesia di dunia internasional, tidak terlepas dari perubahan lingkungan strategis baik dalam tataran global maupun regional yang memberikan tantangan sekaligus kesempatan bagi proses pencapaian kepentingan tersebut dan dalam rangka menghadapi tatanan dunia yang semakin berubah, semakin disadari perlunya untuk mengembangkan kelenturandan keluwesan dalam pelaksanaan kepentingan nasionalnya agar dapat memanfaatkan berbagai peluang yang muncul dari perubahan lingkungan strategis secara optimal.

Dari konsep kepentingan nasional diatas, maka pada dasarnya kepentingan suatu bangsa-bangsa dalam percaturan masyarakat internasional tidak terlepas dari beberapa hal yang menjadi tujuan negara tersebut, yaitu peningkatan kesejahteraan Indonesia dan *prestige*. *Prestige* sendiri merupakan upaya yang dijalankan oleh Indonesia untuk memperoleh *image* (citra) positif dari negara-negara luar, sehingga hal ini akan membangun sebuah kondisi yang lebih menonjol daripada negara-negara lain. Kenyataan ini pada akhirnya membangun sebuah aspek ketertarikan bagi pihak-pihak luar yang kemudian merespon positif dan kemudian akan memberikan sebuah keuntungan (profit) bagi negara yang menjalankan kebijakan tersebut. Untuk mencapai itu semua, pemerintah juga berusaha meningkatkan *prestige* negaranya. Pandangan tradisional menyatakan bahwa sumber utama *prestige* adalah dalam hal unjuk kekuatan militer dalam hal keamanan negara. Akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman, maka keunggulan di berbagai bidang kehidupan juga memegang peranan penting dalam peningkatan *prestige* suatu bangsa. Seperti

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan pelaksanaan konferensi internasional.

Pandangan atau citra keamanan nasional Indonesia di mata dunia internasional akan sangat berpengaruh pada tingkat kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Banyaknya isu-isu yang selalu menerpa Indonesia mengakibatkan keterpurukan industri pariwisata di tanah air. Beragam kejadian yang menerpa negeri ini, merupakan peristiwa yang membuat citra keamanan nasional Indonesia semakin tercoreng. Setiap negara di dunia tidak ingin mendapatkan citra yang buruk di dunia internasional, melainkan setiap negara ingin dunia internasional memandang positif negara mereka dengan kelebihan yang ada.

Kondisi instabilitas keamanan negara Indonesia pasca kasus-kasus terorisme, mendorong pemerintah Indonesia untuk kembali memperbaiki dan meningkatkan sektor keamanan negara. Bagi negara manapun keamanan merupakan sesuatu hal yang harus terus di tingkatkan karena telah menjadi bagian integral dari kepentingan nasional. Bali sangat terkenal di dunia, maka menjadi semakin terkenal dengan peristiwa Bom Balinya.

Thomas Franck dan Edward Weisband menekankan pentingnya citra dan berpendapat bahwa :

*"Cara dua negara saling 'melihat' satu sama lain menentukan cara mereka berinteraksi. Suatu pola kerjasama yang sistematis tidak mungkin berkembang diantara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif dan tidak bermoral".<sup>6</sup>*

Berdasarkan pernyataan pendekatan teori diatas maka dapat dipersepsikan bahwa kebudayaan merupakan peradaban manusia (*human civilization*) yang

---

<sup>6</sup> Mohtar Mas'ood. 1989. Studi Hubungan Internasional 'Tingkat Analisis dan Teorisi. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial, UGM. Hal 19

sebenarnya dapat diterima oleh berbagai kalangan dunia. Hal inilah yang mendorong terciptanya diplomasi kebudayaan untuk mendorong terealisasinya kepentingan nasional Indonesia. Diplomasi dalam bidang kebudayaan yang dilakukan pemerintah Indonesia, diharapkan dapat memperluas wawasan publik melalui informasi yang diberikan, membangun citra Indonesia serta mengurangi mispersepsi bangsa lain terhadap bangsa Indonesia sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana kondusif dalam kerjasama bilateral antar negara.

Dalam usaha untuk mencapai kepentingan nasionalnya, suatu negara harus ditunjang dengan identitas diri yang baik, dan suatu citra positif yang didapatkan dari negara lain sebagai kekuatan nasional yang dimiliki oleh negara tersebut. Begitu pula dengan Indonesia, dalam upaya pencapaian kepentingan nasional diperlukan suatu pengenalan identitas diri untuk memperoleh *image* positif agar mendapatkan dukungan dari negara lain. World Culture Forum yang dilaksanakan di Bali tahun 2013 di yakini memiliki dampak yang sangat besar terhadap Indonesia secara keseluruhan. Selain sebagai sarana promosi budaya, forum budaya ini tidak hanya sebagai bentuk nyata dari bangkitnya dunia pariwisata Indonesia khususnya Bali pasca peristiwa bom Bali 1 dan Bom Bali 2, akan tetapi menjadi event global yang diikuti dan dinikmati oleh masyarakat seluruh dunia.

## **2. Konsep Diplomasi Kebudayaan**

Menurut Harold Nicolson, Diplomasi adalah:

*"Pengaturan dari hubungan internasional dengan menggunakan negosiasi, metode dari hubungan ini disesuaikan dan dikelola oleh Duta besar dan utusannya merupakan bisnis atau seni dari diplomatik".*

Semakin kuat suatu negara dalam arti tingkat kemajuan dan kemakmuran, maka negara itu makin dipercaya, dihargai dan diperhitungkan dalam percaturan internasional yang otomatis mendukung suatu upaya diplomasi. Diplomasi pada hakikatnya merupakan praktek komunikasi antar negara dalam merundingkan berbagai kepentingan permasalahan, baik itu yang sifatnya dua negara (bilateral) maupun banyak negara (multilateral).

Ada berbagai ragam diplomasi, yaitu :

1. Diplomasi Borjuis-Sipil, merupakan diplomasi yang dalam penyelesaian permasalahannya lebih mengutamakan cara-cara damai melalui negosiasi untuk mencapai tujuan (win-win solution)
2. Diplomasi Demokratis, diplomasi yang berlangsung secara terbuka dan memperhatikan suara rakyat.
3. Diplomasi Totaliter, merupakan diplomasi yang lebih menonjolkan peningkatan peran negara (pemujaan patriotisme dan loyalitas kepada negara berapa pun harga pengorbanannya). Diplomasi ini marak pada fasisme Italia, fasisme Spanyol, dan Nazi Jerman.
4. Diplomasi Preventif, biasanya diluncurkan ketika masyarakat menghadapi suasana genting yang bakal memunculkan konflik besar atau pecah perang, Diplomasi provokatif, bertujuan untuk menyudutkan posisi suatu negara untuk menimbulkan sikap masyarakat internasional agar menentang politik suatu negara.
6. Diplomasi Perjuangan, diperlukan saat negara menghadapi situasi genting untuk mempertahankan posisinya dalam memperjuangkan hak-hak untuk mengatur urusan dalam negerinya dan menghindari campur tangan negara
7. Diplomasi Multilajur (Multitrack Diplomacy), merupakan diplomasi total

yang dilakukan Indonesia dimana penggunaan seluruh upaya pada aktor dalam pelaksanaan politik luar negeri.

8. Diplomasi Publik (Softpower Diplomacy), diplomasi ini menekankan gagasan alternatif penyelesaian masalah melalui pesan-pesan damai, bukan melalui provokasi, agitasi atau sinisme.

Berdasarkan dari penjelasan ragam diplomasi diatas, maka penulis menggunakan ragam diplomasi publik (softpower diplomacy) sebagai acuan dalam menelaah diplomasi kebudayaan yang digunakan oleh Indonesia pada World Culture Forum di Bali tahun 2013, Dalam kaitannya dengan hubungan internasional, diplomasi memainkan peranan penting di dalam membina dan mejalin hubungan yang terjadi di antara negara – negara. Secara khusus, diplomasi sebagai salah satu bagian penting di dalam instrumen negara yang sangat penting karena melalui diplomasi, negara dapat terlibat jauh di dalam kancah internasional serta mencapai kepentingan nasional. Dalam perkembangannya, diplomasi kemudian tidak lagi hanya berkutat di areal politik ataupun hanya menggunakan media pengiriman wakil diplomatik semata. Begitu pula dengan output dari diplomasi yang ingin dicapai negara, yang semakin bervariasi sejalan dengan perkembangan negara. Dalam perkembangannya pula, diplomasi berkembang dan memiliki macam – macam jenis dan metode yang berbeda satu sama lain, dengan output yang tentu berbeda pula. Di dalam diplomasi publik, citra atau *image* dari sebuah negara merupakan intisarinnya. *Image* dari sebuah negara adalah hal yang menjadi titik fokus dari diplomasi ini. Adalah suatu hal yang ideal apabila citra suatu negara yang dibangun oleh diplomasi publik dapat menumbuhkan kepercayaan negara lain tentang potensi dan prestasi negara yang bersangkutan sehingga dapat memberikan keuntungan kepada negara lain apabila

melakukan kerjasama dalam berbagai bidang. Di samping sudah tentu mendatangkan keuntungan pula bagi negara yang bersangkutan.

tujuan utamanya adalah mempengaruhi pendapat masyarakat internasional, seperti kebijakan (policy) pemerintah dari masyarakat yang bersangkutan. Sarana yang digunakan adalah segala macam alat komunikasi baik media elektronik ataupun media cetak. Materi maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri) antara lain, kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi, hingga pertukaran para ahli dan sebagainya. Dari sisi pesan-pesan damai yang dilakukan Indonesia dalam World Culture Forum yang di adakan nanti tentunya akan banyak pengunjung internasional datang ke Indonesia, maka pada saat itu Indonesia akan memamerkan kebudayaan yang dimiliki Indonesia untuk menarik perhatian para pendatang, Diplomasi publik juga bertujuan untuk menumbuhkan opini masyarakat yang positif di negara lain melalui interaksi dengan kelompok-kelompok kepentingan. Oleh karena itu, pelakunya dituntut melakukan komunikasi antar budaya terkait dengan perubahan sikap masyarakat, saling pengertian dalam melihat persoalan-persoalan negara .

Dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan, diperlukan adanya aktor atau para pelaku. Aktor dan pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individu maupun kolektif, atau setiap negara sehingga pola yang terjadi berupa hubungan antara pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan swasta, swasta dengan swasta, swasta dengan pribadi, pribadi dengan pribadi, maupun pemerintah dengan pribadi. Sedangkan tujuan dari diplomasi kebudayaan itu sendiri adalah untuk mempengaruhi pendapat umum guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu.

Defenisi dari Diplomasi Kebudayaan yang dikemukakan oleh Milton Cummings Jr, adalah :

*“pertukaran ide-ide, informasi, seni, dan aspek-aspek lain dari budaya di antara bangsa-bangsa dan masyarakat. Para manusia untuk mendorong saling pengertian .”*

Diplomasi kebudayaan dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kepentingan bangsa dalam memahami, menginformasikan, dan mempengaruhi (membangun citra) bangsa lain lewat kebudayaan. Diplomasi kebudayaan juga menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mencapai kepentingan bangsa, agar bangsa lain dapat memahami, mendapat informasi dan dapat dipengaruhi untuk kepentingan-kepentingan berbagai hal dari bangsa kita. Dengan dilakukannya diplomasi kebudayaan dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman untuk peningkatan citra positif Indonesia dalam hal keamanan nasionalnya.

Diplomasi kebudayaan harus dilakukan melalui publik sebagai suatu upaya untuk memperjuangkan kepentingan nasional melalui penyebaran informasi atau mempengaruhi pendapat umum yang dilakukan dengan memanfaatkan sarana budaya dan komunikasi. Diplomasi publik juga dapat menjadi upaya alternatif agar diplomasi berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas dan besar pada masyarakat internasional. Keterlibatan publik ini dapat membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan wakil-wakil pemerintah, sekaligus dapat memberikan masukan dan cara pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah.

Dari penjelasan di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa diplomasi kebudayaan adalah konsep mengenai bagaimana suatu negara melakukan diplomasi atau perundingan dengan negara lain dengan lebih mengedepankan aspek-aspek

budaya yang dimiliki tiap negara, namun dalam hal ini perundingan tersebut tidak hanya menggunakan kebudayaan dalam bidang seni saja, tetapi kebudayaan dikaji lebih dalam sampai ke aspek yang lebih makro yang mencakup semua aspek seperti nasionalisme, ideologi maupun globalisasi. Melalui diplomasi kebudayaan ini pula maka tujuan-tujuan atau kepentingan nasional suatu negara bangsa dapat tercapai. Penulis berpendapat bahwa diplomasi publik merupakan salah satu variasi dari diplomasi yang digunakan oleh negara untuk mencapai kepentingan mereka di ranah internasional. Dan diantara jenis – jenis diplomasi yang ada, tidak ada satupun yang benar – benar efektif, karena diplomasi tersebut sejatinya dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi aktor dan fenomena yang berbeda pula. Semua jenis diplomasi ini akan efektif bila digunakan pada waktu yang sesuai, karena diplomasi sendiri sejatinya hanyalah sebuah alat dan diplomat dan negara lah yang seharusnya menggunakan alat tersebut agar dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan.

## **E. HIPOTESIS**

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka penulis dapat mengambil hipotesa sebagai berikut. kepentingan Indonesia dalam penyelenggaraan World Cultural Forum di Bali tahun 2013 adalah :

*“World Culture Forum di Bali tahun 2013 menjadi sarana bagi Indonesia untuk mengangkat kembali citra positif keamanan Indonesia dalam hal pariwisata terhadap dunia internasional.”*

## **F. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berawal dari perumusan masalah dengan “apa”, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah). Apapun macam, cara atau corak analisis data kualitatif suatu penelitian, perbuatan awal yang senyatanya dilakukan adalah membaca fenomena. Setiap data kualitatif mempunyai karakteristiknya sendiri. Data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip interview mendalam (*depth interview*), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar.

Karakteristik Penelitian Kualitatif :

1. Setting/latar alamiah atau wajar dengan konteks utuh (*holistik*).
2. Instrumen penelitian berupa manusia (*human instrument*).
3. Metode pengumpulan data observasi sebagai metode utama.
4. Analisis data secara induktif.
5. Proses lebih berperan penting daripada hasil.
6. Penelitian dibatasi oleh fokus.

7. Desain penelitian bersifat sementara.

8. Laporan bernada studi kasus.

9. Interpretasi ideografik.

Metode Pengumpulan Data :

1. Pengamatan dengan berpartisipasi (Participant Observation)

2. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

3. Penyelidikan Sejarah Hidup (Life Historical Investigation)

4. Analisis Konten (Content Analysis)<sup>7</sup>

Alasan penulis menggunakan metodologi kualitatif ini karena penulis ingin menggali lebih dalam terkait kepentingan apa yang muncul sebagai akibat dari Indonesia yang menggelar World Cultural Forum di Bali pada tahun 2013.

## **G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan studi pustaka.

Satori menyebutkan:

”Pustaka yang penting di perhatikan oleh peneliti berupa jurnal profesional, undang – undang, kebijakan – kebijakan, peraturan – peraturan, laporan, risalah, dan buku-buku sekolah, dokumen pemerintah, disertasi, dan sumber elektronik serta hasil penelitian sebelumnya, dan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.”<sup>8</sup>

Penulis mengumpulkan data mengenai Kepentingan Indonesia dalam World Cultural Forum di Bali Tahun 2013 melalui buku, jurnal, majalah, sumber elektronik,

---

<sup>7</sup> METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF (Ariefa Efianingrum), (online), [staff.uny.ac.id/sites/default/files/SEMINAR%20SOSIOLOGI.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/SEMINAR%20SOSIOLOGI.pdf) (diakses pada tanggal 16 Desember 2014 pukul 01.44)

<sup>8</sup>D. Satori. 2010. “Metodologi Penelitian Kualitatif” Bandung. Alfabeta. Hal. 89

dan hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan dapat membantu penulis dalam memaparkan argumen.

## **H. TEKNIK ANALISIS DATA**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknis analisis data kualitatif tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi seperti yang disebutkan oleh Mile.<sup>9</sup>

Untuk lebih jelasnya tahap-tahap tersebut dijelaskan di bawah ini:

1. Data reduction (Reduksi data)

Karena dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Data Display (penyajian data)

Tahap kedua dalam menganalisis data yaitu menyajikan data. Data yang paling banyak dalam kualitatif yaitu teks naratif. Tetapi, penyajian data berupa diagram, matriks, grafik dan sebagainya diperbolehkan. Yang terpenting adalah penyajian data merupakan bagian dari analisis data, sebagaimana yang diungkapkan Miles: “as with data reduction, the creation

---

<sup>9</sup>M. Mile. 1984. “Qualitative Data Analysis A Sourcebook Of New Methods.” Beverly Hills California: Sage Publications. Hal 15-21

and use of displays is not something separate from analysis. Designing the rows and columns of a matrix for qualitative data and deciding with data, in which form, should be entered in the cells are analytic activities.”<sup>10</sup>

Penyejian data yang baik memudahkan penulis untuk menganalisis dan mengambil kesimpulan dalam penelitian.

### 3. Conclusion drawing/ verification

Selanjutnya langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## **I. JANGKAUAN PENELITIAN**

Jangkauan penelitian atau batasan yang di ambil oleh penulis ialah pada rentang waktu 2014 – 2015. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa penulis akan menyentuh data atau fakta yang berada diluar jangkauan penelitian jika dirasa perlu.

---

<sup>10</sup>M. Mile. 1984. “Qualitative Data Analysis A Sourcebook Of New Methods.” Beverly Hills California: Sage Publications. Hal 22

## **J. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB 1 : Pendahuluan**

Bab I merupakan bab pembukaan mengandung bagian seperti; latar belakang masalah, tujuan penelitian, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jangkauan penelitian, dan yang terakhir berupa sistematika penulisan.

### **BAB 2 : *WORLD CULTURE FORUM 2013***

Bab II ini, penulis akan mendeskripsikan tentang World Culture Forum 2013, konsep-konsep acara dan hasil – hasil World Culture Forum Bali tahun 2013.

### **BAB 3 : Upaya Indonesia untuk mengangkat citra positif Negara Indonesia melalui World Culture Forum di Bali tahun 2013**

Bab III ini, penulis akan menjelaskan tentang efek positif bagi Indonesia sebagai penyelenggara yang meraih kepentingan nasional melalui sektor keamanan yang terpuruk, terkait usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia, untuk memulihkan kepercayaan masyarakat internasional melalui World Culture Forum di Bali tahun 2013 yang menjadi sarana kepentingan Indonesia untuk mengangkat citra positif Indonesia terhadap dunia.

### **BAB 4 : Kesimpulan**

### **Daftar Pusaka**